**PEMAHAMAN *DA’IYAH* KOTA BANJARMASIN TERHADAP**

**HADIS MENCELA MAKANAN**

**Noor Ainah**

Dosen Universitas Lambung Mangkurat

Email: ainahnor924@gmail.com

**ABSTRAK**

Masalah ini diangkat karena kebiasaan masyarakat sekarang yang sering mencela makanan, sehingga enggan untuk memakan makanan tersebut. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana pemahaman *da’iyah* tentang hadis mencela makanan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang da’iyah kota Banjarmasin berkenaan dengan hadis mencela makanan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Dimana sejumlah data diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk memilih responden, peneliti menggunakan metode purpose sampling dengan menggunakan kriteria untuk membatasinya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *da’iyah* yang berada di kota Banjarmasin. Sedangkan objeknya adalah pemahaman mereka tentang hadis mencela makanan.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap data-data yang didapatkan, maka dapat dinyatakan bahwa kualitas hadis mencela makanan adalah shahih dan hadis ini tidak ada sabab wurudnya dan juga tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis lain. Pemahaman da’iyah kota Banjarmasin secara tekstual terhadap hadis mencela makanan itu ada persamaan yakni tidak boleh mencela makanan karena termasuk sikap kurang bersyukur atas nikmat yang telah Allah swt. Berikan. Akan tetapi juga ada perbedaan diantara pendapat-pendapat itu yakni tentang pemahaman hadis mencela makanan secara kontekstual.

***Kata Kunci:***Hadis, *Da’iyah,* Mencela Makanan

**Pendahuluan**

Manusia tidak mungkin hidup tanpa makanan. Makan sebagai sarana menjaga kehidupan, kesehatan dan kekuatan, baik dia makan dengan niat yang baik dan sesuai dengan adab yang benar atau tidak, pasti dia akan makan. Akan tetapi, ketika mengetahui bahwa makan mempunyai adab yang diatur oleh agama Islam, lalu dia melaksanakannya, maka dia akan beruntung mendapatkan pahala dari Allah swt.[[1]](#footnote-1) Makan merupakan salah satu kebutuhan dasar makhluk hidup termasuk manusia. Makanan merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Untuk kelangsungan hidup, manusia perlu makan, meskipun manusia tidak hidup untuk makan. Saat ini kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin meningkat. Makanan yang dikonsumsi sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Oleh sebab itu, nampaknya fungsi makanan kini berkembang yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan gizi juga menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit. Makanan selain sebagai pemenuh kebutuhan gizi konvensional bagi tubuh juga pemuas mulut dengan cita rasa yang enak.[[2]](#footnote-2)

Tanpa makanan, manusia akan sulit dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya. Makanan dapat membantu manusia dalam mendapatkan energi, membantu pertumbuhan badan dan otak. Mamakan makanan yang bergizi akan membantu pertumbuhan manusia, baik otak maupun badan. Setiap makanan mempunyai kandungan gizi yang berbeda. Protein, karbohidrat, dan kalsium adalah beberapa contoh kandungan gizi yang akan didapatkan dari makanan.

Makanan merupakan sumber utama membuat tenaga untuk menjalani kehidupan ini. Setiap hari kita pasti akan makan dan setiap kali kita makan adakah kita mengambil sedikit masa untuk memperhatikan makanan tersebut? Memperhatikan dan memikirkan dari manakah asal usul makanan tersebut. Sesungguhnya Allah swt. Telah mengharamkan menyantap makanan yang haram dan mengancam orang yang melanggarnya dengan memasukkannya ke dalam api neraka. Dan Allah swt. Telah memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al-Mu’minum/23: 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنّيِ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيْمٌ

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan makanan manusia dapat menjaga kesinambungan hidupnya, memelihara kesehatan, dan menjaga kekuatannya. Baik manusia tersebut memiliki niat untuk makan dan menjaga adab dan tidak berniat untuk makan, maka tetap saja ia pasti akan makan. Hanya saja, selain tujuan makan yang kita sebutkan tadi, apabila ia mengetahui bahwa makan itu ada adabnya dan melaksanakan adab tersebut tentulah ia akan mendapat keuntungan berupa pahala akhirat. Dari adab-adab tersebut ada yang berkaitan dengan sebelum makan, ketika sedang makan, dan sesudah makan. Oleh karena itu sudah sepantasnya seorang muslim memperhatikan adab ini dan melaksanakannya dalam kehidupan.[[3]](#footnote-3)

Diantara permasalahan dalam adab makan adalah mencela makanan. Padahal ada hadis yang menjelaskan tentang mencela makanan seperti hadis dari riwayat imam al-Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَاعَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ[[4]](#footnote-4)

Bagaimana kita memahami hadis tersebut, yang isinya menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mencela makanan sekali pun. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi Rasulullah saw. Jika berselera memakan makanan itu dan jika tidak menyukai makanan itu beliau malah meninggalkan begitu saja. Lalu timbullah pertanyaan apakah sikap seperti itu tidak berdampak pada kemubaziran makanan karena meninggalkan makanan yang tidak disukai begitu saja? Permasalahan yang kompleks di zaman ini pun bermunculan, misalnya tidak mencelanya secara lisan tapi ditunjukkan dengan sikap menyisakan banyak makanan tersebut di atas piring, apakah hal tersebut tidak menyinggung perasaan si pembuat makanan? Apakah mencela makanan tersebut menerapkan prinsip kejujuran? Mengingat adanya lomba memasak yang mengharuskan juri mengkritik yang tentunya tidak lepas dari unsur mencela rasa makanan tersebut seperti berkata “masakan ini tidak enak” di hadapan umum. Apakah mengkritik yang ada unsur celaan dalam lomba memasak dibolehkan? Mengingat dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw. Tidak pernah sama sekali mencela makanan. Karena itulah kita harus memahami hadis-hadis tersebut baik dari segi tekstual maupun kontekstualnya, agar kita mengetahui relevansinya terhadap permasalahan pada masa sekarang.

**Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk menggali sejumlah pandangan dan pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu meneliti suatu objek peristiwa terhadap pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan dengan memaparkan fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat serta sifat-sifat yang berhubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan sifat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada analisis dalam proses penyimpanannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Suharsimin, metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang, menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.[[5]](#footnote-5) Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Prosedur ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis tentang mencela makanan yang belakangan ini kurang diperhatikan. Penelitian ini akan membahas secara akurat tanggapan dan pandangan mereka terhadap hadis tersebut.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untu melihat sejauh mana *da’iyah* kota Banjarmasin dalam memahami dan menjelaskan hadis mencela makanan. Di dalam penelitian ini, tidak memaksakan dalil-dalil tertentu kepada responden.[[6]](#footnote-6) Dalam hal ini, kajian fenomenologis tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi tanggapan dan pandangan sejumlah *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis-hadis mencela makanan.

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin berdasarkan pemahaman hadis yang merujuk kepada kriteria hadis shahih. Dalam hal ini, pemahaman yang akan dieksplorasi terkait dengan tanggapan dan pandangan mereka terkhadap dua macam masalah; Bagaimana pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara tekstual dan bagaimana pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual.

Adapun sumber data dalam penelitian ini juga terdiri dari dua sumber: *pertama,* sumber primer yakni *da’iyah* yang berdomilisi di kota Banjarmasin yang secara aktif memberikan pengajian keagamaan di majelis-majelis taklim baik yang terjadwal maupun insidentil. *Kedua,* sumber sekunder, yakni data tokoh agama di kota Banjarmasin. Mengingat jumlah *da’iyah* kota Banjarmasin tergolong banyak, jika menggunakan metode *random sampling* untuk memilih responden akan menyulitkan peneliti, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling*[[7]](#footnote-7)dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian. Yang dijadikan sampel berjumlah 7 orang. Diantara pertimbangannya adalah *da’iyah* yang dalam pengajiannya ada membahas tentang hadis, memiliki latar belakang pendidikan tinggi (sarjana) maupun yang berlatar belakang pendidikan tradisional (pondok pesantren) dan masih memberikan pengajian keagamaan di sejumlah majelis taklim di Banjarmasin, baik yang terjadwal maupun insidentil. Melalui sampel penelitian ini, diharapkan akan dapat memperoleh gambaran yang objektif dan representative dari *da’iyah* kota Banjarmasin.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah kota Banjarmasin yang terdiri dari lima kecamatan yakni kecamatan Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Tengah. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dua teknik sebagai berikut: *pertama,* dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data terkini tokoh agama Islam, data mejelis taklim yang besumber dari Kantor Kementrian Agama kota Banjarmasin. *Kedua,* wawancara, dilakukan peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam bentuk wawancara tersebut.

Setelah data diuraikan secara deskriptif hadis mencela makanan dan pemahaman *da’iyah* di kota Banjarmasin terhadap hadis tersebut, kemudian penelitian memberikan analisis secara kualitatif terhadap data-data tersebut dengan mengkaji *fiqih al-hadits* terhadap hadis tersebut. Setelah proses analisis dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan permasalahan yang dikemukakan.

**Analisis**

Semua responden sepakat bahwa kualitas dari hadis mencela makanan adalah shahih dan tidak bertentangan dengan al-Quran atau hadis-hadis shahih yang lain. Semua responden mengatakan bahwa hadis ini tidak memiliki *sabab wurud*nya. Dan peneliti setelah meneliti tentang hadis mencela makanan memang tidak mempunyai *sabab wurud*nya. Pemahaman secara tekstual dari semua responden sama yakni tidak boleh mencela makanan seperti yang dicontohkan nabi Muhammad saw. Responden 1 mengatakan Rasulullah saw. Tidak mencela makanan dengan mengemukakan hadis tentang Rasulullah saw. tidak makan *dhabb* atau biawak dengan menjelaskan secara halus kepada sahabat tanpa diiringi kata-kata celaan. Responden 2, 5, dan 7 mengatakan bahwa Rasulullah saw. tidak mencela makanan karena Rasulullah saw. menyadari itu adalah perbuatan kurang mensyukuri nikmat yang Allah berikan lewat makanan. Responden 2, 5, dan 7 mengemukakan QS. Ibrahim/14: 7 sebagai dalil bahwa kita harus mensyukuri segala nikamat yang telah diberikan Allah swt.

Kalaupun Rasulullah saw. tidak suka maka beliau diam dan tidak menampakkan ketidaksukaan itu di hadapan pembuat makanan. Responden 6 mengatakan bahwa Rasulullah saw. mencontohkan bersikap qanaah lah dan sederhana dalam makanan, jika sekalipun tidak suka beliau saw. tetap makanannya walau sedikit. Dalam hadis lain beliau menerangkan bahwa rasulullah saw. tidak pernah memakan roti yang empuk dan daging kambing yang dipanggang. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengutamakan sikap sederhana, qanaah dalam hal makanan. Responden 3 mengatakan bahwa jika makanan yang disuguhkan oleh si pembuat makanan tidak cocok dengan lidah Rasulullah saw. maka beliau saw. meninggakan tanpa diiringi dengan kata-kata hinaan terhadap rasa makanan tersebut ataupun kepada si pembuat makanan tersebut. Dalam hal ini responden 3 mengemukakan dalil QS. Al-Isra/17:53.

Responden 4 mengatakan bahwa rasulullah saw. jika tidak menyukai makanan maka beliau mengatakannya dengan kata-kata santun. Dan responden 5 memahami bahwa tidak dianjurkan mencela makanan. Akan tetapi yang disunnahkan oleh Rasulullah saw. adalah memuji makanan tersebut seperti hadis tentang *khal* yang dijadikan Rasulullah saw. sebagai lauk.

Sedangkan pemahaman secara kontekstual responden 1 terhadap hadis mencela makanan yakni memang yang namanya mencela makanan apalgi seorang perempuan jika memasak, itu hal yang tidak apa-apa asal itu di dalam hati saja, tidak diucapkan dengan lisan. Dalam lomba memasak seperti sekarang yang ada di TV, responden 1,3, 4, 5, 6, dan 7 sepakat bahwa memang juri tidak lepas dari yang namanya kritikan terhadap rasa, cara/teknik penyajian, kebersihan makanan yang kadang ada unsur celaan. Tapi itu semua dilakukan agar peserta tau dimana letak kesalahannya dan bisa memperbaiki untuk episode lomba memasak selanjutnya. Responden 2 mengatakan tidak boleh mencela makanan baik secara lisan maupun dalam hati saja sekalipun di lomba memasak kecuali makanan yang disajikan adalah makanan yang haram, maka makanan tersebut tidak apa-apa untuk dicela.

Rincian tersebut diatas menunjukkan bahwa berbagai pemahaman yang muncul dari hadis tentang mencela makanan. Ada yang memahaminya secara tekstual hadis yang menunjukkan bahwa pandangan beliau masih bercorak tradisional. Ada juga yang memahaminya secara kontekstual dengan melihat realita serta menyesuaikannya. Perbedaan wilayah, latar belakang pendidikan, bidang keilmuan, dan realita permasalahn yang ditemui lah yang menjadi penyebab utama perbedaan pemahaman dari setiap *da’iyah* ini.

Sedangkan berdasarkan permasalahan yang ditemui atau wilayah tempat tinggal *da’iyah* juga berpengaruh yang menyebabkan beliau mencari dalil agar permasalahan itu bias terselesaikan. Contohnya responden 1 mengatakan Rasulullah saw. tidak mencela mencela makanan karena makanan itu disajikan oleh sang isteri dirumah dan tidak ingin menaykiti hati sang isteri. Berbeda hal nya dengan permasalahan sekarang, jika itu terjadi di lomba memasak maka juri tidak apa-apa mencela makanan yang dibuat peserta dalam rangka untuk mengoreksi dan menilai.

Hal penting yang perlu dicermati dari rincian di atas adalah adanya kenyataan bahwa mencela makana berdasarkan hadis, masih dipahami berbeda oleh para *da’iyah* kota Banjarmasin. Menurut pengamatan peneliti penyebab utama dari kebiasaan mencela makanan adalah lebih mementingkan selera dibanding adab seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. Hal seperti ini tentu saja tanpa disadari bisa menyakiti hati si pembuat makanan dan termasuk tindakan kurang terpuji karena tidak mensyukuri nikamat yang Allah berikan lewat makanan.

**Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, seluruh responden berpendapat bahwa kualitas hadis mencela makanan adalah shahih dan tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis shahih yang lain. Pemahaman *da’iyah* kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan secara umum memang seperti yang diajarkan Rasulullah saw. apabila tidak suka maka jangan dicela atau lebih baik diam. Ada juga yang memahami hadis berdasarkan realita, lingkungan, dan latar belakang pendidikan mereka masing-masing.

Pemahaman sebagian *da’iyah* kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara tradisional itu sudah pasti dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau yang hanya mengemukakan pendapat berdasarkan pendapat ulama mazhab sebelumnya. Mereka tidak berani memberikan pemahaman yang baru, karena khawatir akan salah pemahaman dan pemahaman tersebut tersebar luas.

Berbeda hal nya jika dihadapkan pada permasalahan sekarang seperti lomba memasak, maka hadis harus dipahami secara kontekstual menurut sebagian *da’iyah* karena tujuannya untuk perbaikan peserta ke depannya dan agar peserta tau dimana letak kesalahannya dengan syarat mengucapkan kata-kata yang tidak terlalu kasar. Dari sini dapat pula disimpulkan bahwa seluruh responden membenarkan bahwa tidak baik mencela makanan dan sudah seharusnya kita contoh perilaku nabi Muhammad saw. yakni dengan tidak mencelanya atau hendaknya diam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nada, ‘Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedia Etika Islam*, terj. Muhammad Isnaini, dkk. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.

 Dewi, Diana Candra. *Rahasia di Balik Makanan Haram*. Malang: UIN Malang Press: 2007.

 Nada, Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Quran dan as-Sunnah Jilid 1*, terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2007.

Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mugirah. *Shahih Bukhari Juz 3 Kitab al-Ath’amah Bab Ma’aba al-Nabi saw. Thaama* nomor hadis 5408. Beirut: Dar al-Fikir, 1994.

 Arikunto, Suharsimin. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.

Champion, James A. Black dan Dean J. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koswara, dkk. Bandung: Refika Aditama, 2009.

 Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

1. ‘Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam,* terj. Muhammad Isnaini, dkk (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 409. [↑](#footnote-ref-1)
2. Diana Candra Dewi, *Rahasia di Balik Makanan Haram* (Malang: UIN Malang Press: 2007), h.15. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Quran dan as-Sunnah Jilid 1,* terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2007), h. 109. [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mugirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 3 Kitab al-Ath’amah Bab Ma’aba al-Nabi saw. Thaama* nomor hadis 5408 (Beirut: Dar al-Fikir, 1994), h. 250. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 1995). h. 309. [↑](#footnote-ref-5)
6. James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* terj. E. Koswara, dkk (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 45. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 59. [↑](#footnote-ref-7)